

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Filantropi Islam adalah sebuah penerapan sikap kedermawanan yang berlandaskan al-Qur'an dan as-Sunnah dan tradisi dari umat-umat terdahulu yang dilaksanakan hingga saat ini.¹ Dalam Islam, harta dipandang bukan sebagai satu satunya tujuan hidup di dunia, akan tetapi harta adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah sehingga manusia tidak dibenarkan untuk menumpuk numpuk harta. Dalam praktek filantropi Islam, Islam memiliki instrumen distribusi kekayaan melalui zakat, infak, sedekah dan wakaf.

Indonesia sendiri memiliki penduduk muslim yang sangat besar sehingga potensi penerapan filantropi Islam menjadi sangat besar pula. Hal ini dapat membantu mengentaskan kemiskinan sehingga pada akhirnya membantu ketahanan ekonomi negara. Populasi umat muslim yang besar dan didukung oleh penerapan filantropi Islam yang masif dapat membantu meningkatkan taraf hidup umat muslim di segala aspek kehidupan sehingga dapat meninggalkan kesenjangan antara si kaya dan si miskin. Oleh karena itu, perlu kiranya seseorang atau sebuah lembaga yang dipercaya untuk mengelola dana umat untuk dapat mememanajemen dana tersebut dengan sebaik baiknya.

Kegiatan filantropi Islam amatlah penting bagi kemaslahatan umat muslim. Hal ini kemudian mendorong terbentuknya Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah (LAZIS) yang didirikan oleh organisasi keislaman maupun masyarakat umum. Salah satu organisasi keislaman yang mendirikan Lembaga Amil Zakat Infaq dan Sedekah adalah Nahdlatul Ulama (NU). Sebagai salah satu organisasi sosial keagamaan terbesar dan tertua di Indonesia, Nahdlatul Ulama mendirikan LAZISNU yang kemudian mengalami *rebranding* menjadi NU CARE-LAZISNU. Sampai saat ini, NU CARE-LAZISNU telah memiliki jaringan pelayanan dan pengelolaan zakat, infaq, sedekah dan wakaf di seluruh penjuru Indonesia. Salah satunya adalah NU CARE-LAZISNU Cabang Kabupaten Blitar.

¹ Abdurrohman Kasdi, Filantropi Islam untuk Pemberdayaan Ekonomi Umat (Model Pemberdayaan ZISWAF di BMT Se-Kabupaten Demak), *Jurnal Iqtishadia: Jurnal Kajian Ekonomi dan Bisnis Islam STAIN Kudus*, Vol. 9, No. 2, 2016., 227.

Salah satu program yang dicanangkan oleh NU CARE LAZISNU Cabang Kabupaten Blitar adalah Kartu Sehat Dhuafa. Program ini dibentuk berlandaskan dari adanya fakta di lapangan bahwa banyak golongan *dhuafa* yang kesulitan mendapatkan akses ke layanan kesehatan karena terkendala biaya.

Pemerintah sendiri sebenarnya sudah meluncurkan berbagai program jaminan kesehatan untuk rakyat. Akan tetapi, beberapa golongan *dhuafa* yang ada tidak sempat mengenyam pendidikan, buta huruf, dan tinggal sebatang kara sehingga kesulitan untuk mengurus persyaratan administrasi untuk mendapatkan fasilitas jaminan kesehatan dari pemerintah. Apalagi bagi *dhuafa* yang memiliki penyakit kronis dan harus segera mendapat perawatan, mengurus administrasi untuk jaminan kesehatan dengan kondisi sedemikian rupa akan memakan waktu lebih. Untuk itu, NU CARE-LAZISNU hadir untuk membantu mereka mendapatkan akses kepada layanan kesehatan dengan lebih cepat dan mudah. Selain itu, pihak lembaga juga akan terus berkoordinasi dengan pemerintah untuk mendapatkan layanan jaminan kesehatan bagi warga *dhuafa* yang bersangkutan sehingga untuk kedepannya, warga *dhuafa* tersebut bisa mendapatkan jaminan kesehatan dari pemerintah.¹

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa jumlah penerima Kartu Sehat Dhuafa sampai saat ini belum merata sampai ke seluruh wilayah Kabupaten Blitar. Sejauh ini, jumlah penerima Kartu Sehat Dhuafa masih terkonsentrasi di 32 desa dari total 80 desa yang ada dibawah naungan NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar. Untuk lebih jelasnya akan penulis paparkan di dalam tabel berikut:

Tabel 1.1
Daftar Penerima Kartu Sehat Dhuafa di Kabupaten Blitar

Desa/Kelurahan	Jumlah Penerima
Tlogo	52 orang
Tawangrejo	23 orang
Kalitengah	19 orang
Pasirharjo	28 orang
Serang	12 orang

¹ Wawancara dengan Sekretaris NU CARE-LAZISNU Kab. Blitar Bapak M. Efendi Pratama, S.Sos. 17 Juni 2021 pukul 14.00.

Ponggok	40 orang
Ploso	23 orang
Kaliboto	17 orang
Bumirejo	20 orang
Sumberingin	2 orang
Dayu	29 orang
Balerejo	9 orang
Panggungrejo	26 orang
Gledug	19 orang
Sidomulyo	5 orang
Jaten	10 orang
Kamulan	11 orang
Kandangan	23 orang
Kawedusan	26 orang
Kebonagung	17 orang
Krenceng	12 orang
Tawangrejo	23 orang
Tawangrejo Kec. Binangun	6 orang
Sumberagung	27 orang
Siraman	62 orang
Sidodadi	61 orang
Rembang	6 orang
Panggungasri	11 orang
Ngeni	6 orang
Modangan	54 orang
Margomulyo	25 orang
Kaweron	16 orang
Total	695 orang

Sumber : Dokumentasi penelitian

Agar program tersebut berjalan dengan baik dan semakin masif dalam membantu para *dhuafa* untuk mendapatkan layanan kesehatan, maka sudah pasti diperlukan adanya suatu proses manajemen yang baik. Karena manajemen yang baik adalah faktor penentu agar suatu kegiatan dapat berjalan dengan terorganisir,

efektif dan efisien. Manajemen sendiri didefinisikan sebagai proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengendalian kegiatan anggota organisasi dan proses penggunaan sumber daya organisasi lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.² Istilah manajemen berasal dari kata kerja *to manage* berarti *control*. Dalam bahasa Indonesia dapat diartikan bahwa manajemen dapat didefinisikan sebagai proses mengendalikan, menangani, atau mengelola.³ Dalam praktik, manajemen dibutuhkan dimana saja orang-orang bekerja bersama (organisasi) untuk mencapai suatu tujuan bersama. Penerapan manajemen untuk meningkatkan efisien dan efektifitas sumber daya-sumber daya perusahaan atau organisasi sehingga mencapai hasil yang maksimal.

Allah berfirman dalam surah as-Shaff ayat 4:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ

Artinya:

Sesungguhnya Allah menyukai orang yang berperang dijalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh. (QS: as-Shaff: 4)⁴

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah Swt. menyukai perbuatan atau kegiatan yang termanajemen dengan baik. Meskipun dalam ayat diatas secara harfiah menyebutkan kata “berperang” akan tetapi secara umum bermakna kepada segala kegiatan manusia yang bertujuan kepada kebaikan.⁵

Begitu pula dengan program Kartu Sehat Dhuafa dari NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar ini. Sangat diperlukan adanya manajemen yang baik agar program ini dapat semakin masif dan kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh masyarakat luas khususnya kepada kaum *dhuafa* dengan optimal. Selain itu, program ini baru dicanangkan dua tahun lalu dan merupakan inisiatif sendiri dari pihak manajemen NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar sehingga program ini merupakan program yang dijalankan tanpa instruksi dari Pengurus Pusat NU CARE-LAZISNU di Jakarta.⁶

² Alam S, *Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2006), 127.

³ Yayat M. Herujito, *Dasar-Dasar Manajemen* (Jakarta, Grasindo, 2001), 1.

⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: Diponegoro, 2003), 552.

⁵ Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 3.

⁶ Wawancara dengan Sekretaris NU CARE-LAZISNU Kab. Blitar Bapak M. Efendi Pratama, S.Sos. 17 Juni 2021 pukul 14.00.

Program Kartu Sehat Dhuafa telah banyak membantu masyarakat dalam mendapatkan pengobatan gratis. Di bawah ini adalah data penerima program Kartu Sehat Dhuafa yang mendapatkan layanan kesehatan gratis pada bulan Desember 2021.

Tabel 1.2
Daftar Penerima Program Kartu Sehat Dhuafa yang Mendapatkan Layanan Kesehatan Gratis.

Nama	Alamat	Status	Jumlah Klaim	Jenis Pelayanan
Arya Satya Purianto	RT/RW 02/05 Dsn. Semanding	Piatu	Rp 65.000,-	Dokter Umum
Muhammad Hirzan Fatoni Arif	Dsn. Jagoan, Desa Ponggok, Kecamatan Ponggok	Yatim Piatu	Rp 15.000,-	Surat Keterangan Sehat
Mohammad Hairi Hamdani Rifanto	RT/RW 02/02 Dsn. Kawedusan, Desa Ponggok	Yatim	Rp 300.000,-	Khitan
Salsabila Karunia Putri	Dsn. Jengglong RT/RW 01/06, Desa Kaweron, Kecamatan Talun	Yatim	Rp 75.000,-	Dokter Umum
Wonten	Dsn Jemblong, Desa Kalitengah, Kecamatan Panggungrejo	Dhuafa	Rp 45.000,-	Dokter Umum

Sumber : Dokumentasi penelitian

Berdasarkan data diatas, dapat diketahui bahwa program ini sangat membantu para Dhuafa dalam memperoleh layanan kesehatan. Sehingga anggaran untuk berobat dapat dialokasikan untuk kebutuhan yang lain seperti membeli beras dan sembako.

Mengingat urgensi dari program ini, sudah tentu bahwa pelaksanaan program ini memerlukan kegiatan manajemen yang baik agar program ini dapat berjalan

semakin masif dan merata di seluruh wilayah kerja NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar. Sehingga taraf hidup masyarakat dhuafa akan meningkat dan selanjutnya akan mengentaskan mereka dari jurang kemiskinan. Sesuai dengan misi NU CARE-LAZISNU yaitu menyelenggarakan program pemberdayaan masyarakat guna mengatasi problem kemiskinan, pengangguran dan minimnya akses pendidikan yang layak. NU CARE-LAZISNU tidak hanya berupaya menghimpun dana ZIS dari *muzakki* akan tetapi juga mengupayakan agar semakin banyak *mustahiq* yang menjadi *muzakki* di masa depan.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik untuk menggunakan perspektif manajemen syariah sebagai landasan teori. Alasan penulis tertarik dalam menggunakan perspektif manajemen syariah adalah karena sebagaimana yang kita tahu bahwa kita sebagai umat muslim telah diberikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai pedoman dalam segala aspek kehidupan, begitu pula dalam kegiatan manajemen. Manajemen syariah memiliki ciri khas yang tidak ada dalam ilmu manajemen konvensional meskipun secara umum hampir sama. Dalam manajemen syariah, bukan hanya keberhasilan duniawi saja yang harus dikejar oleh sebuah organisasi akan tetapi juga keberhasilan *ukhrawi* dan ridho Allah. Manajemen syariah memiliki unsur-unsur dan prinsip yang harus ada dalam setiap kegiatan manajemennya agar kegiatan tersebut memenuhi kriteria sebagai kegiatan manajemen yang berlandaskan Islam. Hal itulah yang membedakan antara manajemen syariah dengan manajemen konvensional.

Berdasarkan temuan dan permasalahan diatas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam lagi mengenai bagaimana strategi yang dilakukan oleh NU CARE-LAZISNU pada program Kartu Sehat Dhuafa agar program ini dapat berjalan dengan terorganisir, efektif dan efisien dengan perspektif manajemen syariah. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Strategi Lembaga Zakat dalam Meningkatkan Efektivitas Program Kartu Sehat Dhuafa Perspektif Manajemen Syariah (Studi Kasus NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar).**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibuat sebelumnya, penulis merumuskan rumusan masalah pada penelitian kali ini, yaitu;

1. Bagaimana strategi lembaga amil zakat dalam meningkatkan efektivitas program Kartu Sehat Dhuafa yang dijalankan oleh NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar?
2. Bagaimana strategi lembaga amil zakat dalam meningkatkan efektivitas program Kartu Sehat Dhuafa yang dijalankan oleh NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar perspektif Manajemen Syariah?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai, antara lain:

1. Mengetahui strategi lembaga zakat dalam meningkatkan efektivitas program Kartu Sehat Dhuafa yang dijalankan oleh NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar.
2. Mengetahui strategi lembaga zakat dalam meningkatkan efektivitas program Kartu Sehat Dhuafa yang dijalankan oleh NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar perspektif Manajemen Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah penulis paparkan sebelumnya, penulis berharap karya tulis ini dapat memiliki kegunaan dan manfaat sebagai berikut:

1. Kegunaan secara teoritis.

Adanya karya tulis ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan bagi pembaca, khususnya mengenai pengelolaan dana zakat, infak, dan sedekah di NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar yang menurut penulis sudah cukup baik dan dapat diterapkan di lembaga lain yang bergerak di bidang filantropi Islam. Meskipun begitu, penulis juga tidak memungkiri bahwasanya masih diperlukan pengkajian yang mendalam dan terperinci agar kegiatan program Kartu Sehat Dhuafa di NU CARE-LAZISNU Kabupaten Blitar dapat mencapai tahap kesempurnaan.

2. Kegunaan secara praktis

a. Bagi peneliti

Melalui penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan penulis dalam melakukan penelitian. Serta dapat meningkatkan ilmu pengetahuan penulis khususnya mengenai pengelolaan dana zakat, infak dan sedekah di lembaga filantropi Islam.

b. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca baik dari mahasiswa atau masyarakat umum untuk menambah ilmu pengetahuan khususnya mengenai implementasi fungsi manajemen khususnya pada program-program yang dilakukan oleh lembaga amil zakat serta dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk mempelajari permasalahan yang sama.

c. Bagi IAIN Kediri

Memberikan sumbangan bagi IAIN Kediri terutama Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam Program Studi Ekonomi Syariah dalam memberikan tambahan pengetahuan dari sisi realitas ekonomi kemudian dapat ditelaah dan ditindak lanjuti demi berkembangnya program studi Ekonomi Syariah.

E. Telaah Pustaka

Dalam kajian pustaka berguna sebagai acuan yang relevan dengan penelitian terdahulu. Melihat dari beberapa penelitian yang sudah ada, untuk memberikan gambaran tentang penelitian yang akan dipaparkan dalam penulisan ini, diantaranya adalah:

1. Penelitian dengan judul “Penerapan Fungsi Manajemen Syariah dalam Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Yatim Mandiri Cabang Kediri”.⁷ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan normatif, yaitu pendekatan yang berdasarkan pada norma dan hukum Islam. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam teknik analisa data, menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Yatim Mandiri cabang Kediri menerapkan fungsi manajemen ZIS tidak

⁷ Taufiqur Rohmat, “Penerapan Fungsi Manajemen Syariah dalam Pengelolaan Dana Zakat, Infaq, dan Shadaqah di Yatim Mandiri Cabang Kediri”(Skripsi, IAIN Kediri, Jawa Timur), 2016.

terlepas dari Manajemen Syariah dan Fungsi-fungsi Manajemen Syariah dengan baik yang berupa Perencanaan, Pengorganisasian, Kepemimpinan, dan Pengawasan. Dimulai dari perencanaan target perolehan dan kurun waktu, kemudian melakukan delegasi wewenang sesuai dengan jabatan dan tugasnya. Setelah itu, dilakukan pula pengawasan kinerja dan pemberian apresiasi motivasi kerja dari pimpinan baik secara material, moral maupun spritual. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen sebagai pisau analisis. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini hanya menekankan kepada implementasi fungsi manajemen yang ada di lembaga tersebut tanpa ada penekanan terhadap implikasinya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori manajemen umum dari George R. Terry sedangkan pada penelitian penulis, penulis menggunakan teori manajemen syariah sebagai pisau analisis.

2. Penelitian dengan judul “Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Lakbok”.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan fungsi manajemen di bidang pendidikan yang dipraktekkan oleh Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Lakbok. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen telah diimplementasikan dengan baik pada kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Lakbok mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Pada penelitian ini juga ditemukan faktor pendukung dalam implementasi fungsi manajemen yaitu faktor pendidik, pendanaan, dukungan dari wali santri, dukungan dari pengasuh pondok pesantren dan adanya program pesantren. Sedangkan faktor penghambat yang terdiri dari faktor sarana dan prasarana, partisipasi masyarakat, pelaksanaan program, pengawasan dan kurang terjalannya komunikasi antara pengasuh pondok pesantren, kepala-kepala sekolah, ketua pondok, asatidz dan asatidzah pondok pesantren Mamba’us Sholihin. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen dengan penekanan kepada manajemen pendidikan sebagai pisau analisis. Sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini hanya menekankan

⁸ Daiyan Syamsiatul Ma’rifah, “Manajemen Pendidikan di Pondok Pesantren Mamba’us Sholihin Lakbok”(Skripsi, IAIN Kediri, Jawa Timur), 2018.

kepada implementasi fungsi manajemen yang ada di lembaga tersebut tanpa ada penekanan terhadap implikasinya. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori manajemen umum dari George R. Terry sedangkan pada penelitian penulis, penulis menggunakan teori manajemen syariah sebagai pisau analisis.

3. Penelitian dengan judul “Analisis Implementasi Fungsi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Yayasan Nurul Hayat Cabang Yogyakarta”.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi fungsi manajemen yang dipraktekkan oleh Yayasan Nurul Hayat dan apakah implementasi fungsi manajemen yang dilakukan dapat meningkatkan kualitas pelayanan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi fungsi manajemen yakni *planning, organizing, actuating* dan *controlling* telah dilakukan dengan baik sehingga berdampak positif terhadap kualitas pelayanan. Selain itu, Yayasan Nurul Hayat juga menerapkan lima dimensi dalam meningkatkan kualitas pelayanan yakni *Tangibles, Reliability, Responsiveness, Assurance* dan *Emphaty*. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen sebagai pisau analisis dan penelitian ini menekankan kepada efektifitas program sebagai implikasi dari implementasi fungsi manajemen yang ada di lembaga tersebut akan tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus kepada kualitas pelayanan sedangkan pada penelitian penulis, penulis berfokus kepada cakupan program. Selain itu, penelitian ini menggunakan teori manajemen umum dari George R. Terry sedangkan pada penelitian penulis, penulis menggunakan teori manajemen syariah sebagai pisau analisis.
4. Penelitian dengan judul “Fungsi Manajemen Islam Pada Pelayanan Nasabah Bank Syariah Mandiri Bulukumba”.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peranan manajemen syariah pada pelayanan nasabah BSM Bulukumba. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa fungsi manajemen Islam telah berjalan dengan baik pada Bank Syariah Mandiri Bulukumba. Fungsi manajemen Islam yang berlandaskan pada ayat-ayat Allah swt. Penerapan POAC dilihat dengan adanya proses *planning/perencanaan/at-thahtit* yang matang, *organizing/pengorganisasian/at-thansim* yang berupa pembagian kerja

⁹ Masrury, “Analisis Implementasi Fungsi Fungsi Manajemen dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Yayasan Nurul Hayat Cabang Yogyakarta”(Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2016.

¹⁰ Fitriani M, “Fungsi Manajemen Islam Pada Pelayanan Nasabah Bank Syariah Mandiri Bulukumba”(Skripsi, UIN Alauddin, Makassar), 2018.

sesuai bidang keahlian, dan *actuating/pelaksanaan/thatbigh* yang sesuai dengan divisi masing-masing. Dalam hal *controlling/pengawasan/ar-raqabah*, pengawasan tertinggi datangnya dari Allah swt. lalu kemudian pengawasan dari pimpinan cabang Bank Syariah Mandiri Bulukumba. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen syariah sebagai pisau analisis dan penelitian ini menekankan kepada efektifitas program sebagai implikasi dari implementasi fungsi manajemen yang ada di lembaga tersebut akan tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus kepada kualitas pelayanan sedangkan pada penelitian penulis, penulis berfokus kepada cakupan program.

5. Penelitian dengan judul “Manajemen Fundraising di Baitul Mal Hidayatullah (BMH) Yogyakarta.”¹¹ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan normatif. Sumber data diperoleh dari data primer dan data sekunder. Untuk memperoleh data, peneliti menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kemudian dalam teknik analisa data, menggunakan metode analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Baitul Mal Hidayatullah menerapkan fungsi manajemen dengan didukung oleh analisa SWOT di tiap wilayah. Perencanaan program dilakukan berdasarkan rapat kerja di tingkat nasional, wilayah, dan daerah. Metode pelaksanaan *fundraising* dilakukan dengan cara *direct fundraising* dan *indirect fundraising*. Evaluasi dilaksanakan setiap bulan dan setiap minggu. Penelitian ini juga menemukan bahwa faktor pendukung kegiatan *fundraising* di Baitul Mal Hidayatullah (BMH) Yogyakarta adalah masyarakat Yogyakarta yang dinilai cukup dermawan. Sedangkan faktor penghambat kebanyakan dari masalah internal dan eksternal organisasi. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah pada penelitian ini menggunakan teori fungsi manajemen sebagai pisau analisis dan penelitian ini menekankan kepada efektifitas program sebagai implikasi dari implementasi fungsi manajemen yang ada di lembaga tersebut akan tetapi dengan fokus yang berbeda. Penelitian ini berfokus kepada peningkatan hasil *fundraising* sedangkan pada penelitian penulis, penulis berfokus kepada cakupan program.

¹¹ Ita Ruffyati, “Manajemen Fundraising di Baitul Mal Hidayatullah (BMH) Yogyakarta”, (*Skripsi*, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta), 2018.